

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pergerak utama perekonomian di Indonesia pada dasarnya adalah UMKM. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan kegiatan yang mampu memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional, (Prasetyo, 2017). UMKM juga sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan menambah jumlah unit usaha. UMKM perlu diefektifkan sebagai motor penggerak perekonomian nasional.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, yaitu dengan jumlah aset maksimal Rp. 50.000.000, dan jumlah omzet maksimal Rp. 300.000.000. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dan

memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000.

Hal penting yang perlu diperhatikan agar UMKM dapat berkembang adalah pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan merupakan kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, mencari dan menyimpan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan, (Riadi, 2019) dalam Ullly (2023:15). Pengelolaan keuangan dapat diukur dengan beberapa komponen dari kemampuan seseorang dalam menganggarkan, menghemat uang, dan mengatur pengeluarannya. Komponen-komponen tersebut seperti kemampuan dalam membelanjakan uang seperlunya, membayar kewajiban bulanan tepat waktu, merencanakan keuangan untuk keperluan masa depan, menabung, dan menyisihkan dana untuk diri sendiri maupun keluarga, (Perry & Morris, 2005) dalam Ullly (2023:15).

Dalam pengembangan ekonomi sebuah usaha pengalokasian dana merupakan salah satu bagian yang terpenting yang harus dipertimbangkan dan dikelola dengan sebaik-baiknya agar keuangan sebuah usaha dapat berkembang dan berjalan dengan baik. Pengeluaran yang tidak direncanakan, tidak dicatat serta tidak memisahkan uang pribadi dengan uang usaha adalah beberapa kasus yang menyebabkan kegiatan usaha tidak berjalan dengan lancar khususnya pada bagian keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arta dan Wibowo (2023) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan ialah literasi keuangan, perencanaan keuangan, dan sikap keuangan. Sedangkan menurut

Nurjanah R dkk (2020) faktor lain yang mempengaruhi pengelolaan keuangan adalah faktor demografi, literasi Keuangan, dan sikap keuangan. Fauziyah, (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan, tingkat pendidikan dan kecerdasan spiritual.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan adalah literasi keuangan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/ 2016 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan masyarakat. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Di era modern saat ini, literasi diperlukan untuk menjawab tantangan yang muncul dalam aktivitas manusia sehari-hari. Survei Literasi Keuangan Nasional OJK 2022 memberikan gambaran tingkat literasi keuangan Indonesia. Hanya sekitar 50 dari setiap 100 orang Indonesia yang memiliki literasi budaya atau ekonomi yang tinggi, dengan skor literasi keuangan hanya 49,68%. Indeks literasi ini meningkat dari 38,03% pada tahun 2019 menjadi 49,68% pada tahun 2022.

Faktor lain yang mempengaruhi pengelolaan keuangan yaitu Perencanaan Keuangan, menurut *Financial Planning Standards Board* Indonesia, perencanaan keuangan merupakan proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terintegrasi dan terencana. Perencanaan keuangan yang baik akan memberikan kebebasan finansial yang berhasil mencapai tujuan-tujuan kehidupannya dan bebas dari kesulitan

keuangan akibat utang. Tujuan keuangan itu bermacam-macam dan dalam jangka waktu yang berbeda-beda, seperti jangka pendek yaitu tujuan yang target pencapaiannya kurang dari 1 tahun, jangka menengah yang target waktunya antara 1-5 tahun dan jangka panjang yang target waktunya lebih dari 5 tahun.

Selain perencanaan keuangan, tingkat pendidikan juga merupakan faktor penting dalam pengelolaan keuangan. Tingkatan Pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi, (Wirawan, 2016). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan adalah suatu proses peningkatan pendidikan oleh peserta didik sesuai dengan jenjang yang akan diperolehnya dengan melanjutkan pendidikannya. Tingkat pendidikan ditentukan secara manajerial atau terorganisir.

Kota Kupang adalah pusat pemerintahan dan juga sebagai ibu kota Provinsi NTT. Sebagai pusat pemerintahan tentu berbagai fasilitas publik tumbuh dan berkembang dengan pesat. Kota Kupang tumbuh menjadi pusat pendidikan, pusat kebudayaan, pusat pelayanan publik kesehatan, terutama pusat pertumbuhan ekonomi khususnya perdagangan dan industri. Kendati demikian, disadari benar bahwa kegiatan perdagangan maupun industri belum kokoh seperti yang diharapkan. Munculnya masalah dalam UMKM seperti masalah permodalan, mengharuskan pemilik UMKM untuk melakukan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Berikut adalah data jumlah persusahaan industri mikro dan kecil di Kota Kupang.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil**  
**Di pulau Timor 2020-2022**

Wilayah	Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil di pulau Timor		
	2020	2021	2022
Kupang	4.682	3.585	8.702
Timor Tengah Selatan	10.535	5.969	10.455
Timor Tengah Utara	1.345	5.549	10.806
Belu	3.283	3.349	3.957
Malaka	9.615	12.157	11.115
Kota Kupang	2.315	4.173	3.877

Sumber : ntt.bps.go.id,2024

Dari tabel 1.1 jumlah usaha atau perusahaan industri mikro dan kecil di Kota Kupang pada tahun 2020 berjumlah 2.315 dan meningkat sebanyak 4.173 usaha pada tahun 2021. Tetapi pada tahun terakhir jumlah industri mikro dan kecil menurun menjadi 3.877.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada 20 pemilik usaha mikro dan kecil di Kota Kupang, 60% pemilik usaha mikro dan kecil diantaranya belum memahami hal-hal yang perlu dilihat dalam literasi keuangan seperti, belum mengetahui tentang sistem pemberian bunga pinjaman dan bunga tabungan pada bank dan lembaga keuangan lainnya. Selain itu, para pelaku usaha mikro dan kecil juga belum memahami tentang produk simpanan perbankan lainnya seperti simpanan giro, simpanan deposito dan investasi. Sedangkan 40% pelaku usaha mikro dan kecil mengatakan sudah memahami tentang beberapa jenis simpanan yang ada pada lembaga perbankan dan keuangan lainnya serta sistem pemberian bunga baik simpanan maupun pinjaman.

Pada data lainnya dari 20 pemilik usaha mikro dan kecil tersebut 55% pelaku usaha masih belum menentukan tujuan usaha mereka untuk jangka pendek maupun jangka panjang dan belum bisa menentukan pengeluaran secara tepat. Selain itu, mereka tidak melakukan pencatatan keuangan seperti pemasukan dan pengeluaran. Sedangkan 45% usaha mikro dan kecil sudah memahami dan melakukan pencatatan keuangan dengan benar dan bisa menentukan pengeluaran untuk usaha sesuai dengan perencanaan keuangan yang di tentukan.

Hasil wawancara pada pemilik usaha mikro dan kecil ditemukan bahwa 75% dari 20 pemilik usaha mikro dan kecil memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar sampai pendidikan menengah yang menyebabkan kurangnya pengetahuan dalam mengelola sebuah usaha. Sedangkan 25% lainnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi mencakup program sarjana, magister, sekolah tinggi dan lain-lain.

Selain fenomena diatas terdapat pula kesenjangan hasil penelitian. Penelitian yang di lakukan oleh Setiawan dan Suarmanayasa, (2022), menyatakan bahwa literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Anggraini dan Cholid, (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dan positif antara variabel literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Rianty dkk, (2020) menyatakan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Sedangkan, Setianingsih dkk (2022) menyatakan bahwa perencanaan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Pada variabel

tingkat pendidikan terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel tingkat pendidikan terhadap pengelolaan keuangan menurut Anggraini dan Cholid (2022). Sedangkan, Paramitha (2017) mengatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan *research gap* maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan dan Tingkat Pendidikan terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro dan Kecil di Kota Kupang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran literasi keuangan, perencanaan keuangan, tingkat pendidikan dan pengelolaan keuangan usaha mikro dan kecil di Kota Kupang?
2. Apakah literasi keuangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro dan kecil di Kota Kupang?
3. Apakah Perencanaan keuangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro dan kecil di Kota Kupang?
4. Apakah tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro dan kecil di Kota Kupang?

5. Apakah Literasi keuangan, Perencanaan keuangan dan Tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan keuangan usaha mikro dan kecil di Kota Kupang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran literasi keuangan, perencanaan keuangan, tingkat pendidikan dan pengelolaan keuangan usaha mikro dan kecil di Kota kupang.
2. Untuk mengetahui secara parsial signifikansi pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro dan kecil di Kota Kupang.
3. Untuk mengetahui secara parsial signifikansi pengaruh perencanaan keuangan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro dan kecil di Kota Kupang.
4. Untuk mengetahui secara parsial signifikansi pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro dan kecil di Kota Kupang.
5. Untuk mengetahui pengaruh Literasi keuangan, Perencanaan keuangan dan Tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan keuangan usaha mikro dan kecil di Kota Kupang.

### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menanbah wawasan pengetahuan tentang literasi keuangan, perencanaan



keuangan, pengelolaan keuangan pada usaha mikro dan kecil.

- b. Dapat menjadi bahan dasar kajian untuk peneliti lebih lanjut dan lebih mendalam tentang teori yang berkaitan dengan konsep pengelolaan keuangan pada usaha mikro dan kecil.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh literasi keuangan, perencanaan keuangan, tingkat pendidikan terhadap pengelolaan keuangan.
- b. Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca sebagai referensi sehingga dapat membantu dalam memahami tentang pengelolaan keuangan.